

Revolusi Islam Iran dan Pengaruhnya Bagi Perkembangan Syiah di Indonesia

Siti Fauziyah

Abstrak

Revolusi Islam Iran tahun 1979 yang dipimpin oleh Ayatullah Khomeini telah mengantarkan bangsa Iran menuju pembentukan Republik Islam Iran. Sebagai revolusi sosial terbesar, Revolusi Islam Iran tidak hanya memberikan pengaruh bagi bangsa Iran tetapi juga berdampak dan berpengaruh pada masyarakat Muslim di seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Di Indonesia pengaruh Revolusi Iran tidak hanya berpengaruh pada kebangkitan umat Islam di Indonesia, tetapi juga menyebabkan pesatnya berkembangnya ideology Syiah di Indonesia. Hal ini tampak dari semakin suburnya yayasan-yayasan pendidikan, penerbit-penerbit, organisasi-organisasi kemasyarakatan yang berafiliasi dengan Syiah. Meskipun demikian kaum Syiah di Indonesia menghadapi tantangan berat baik secara internal berupa konflik di antara mereka sendiri maupun eksternal berupa kampanye anti Syiah yang dilakukan oleh kaum Salafiyah radikal.

Kata Kunci : *revolusi Islam, Iran, pengaruh, Syiah, Indonesia*

Abstract

Iran's 1979 Islamic revolution led by Ayatollah Khomeini, the Iranian nation has led to the establishment of the Islamic Republic of Iran. As the largest social revolution, the Islamic Revolution of Iran is not only to give effect to the Iranian nation but also have an impact and influence on Muslim communities across the world, including Indonesia.

In Indonesia, the influence of the Iranian Revolution was not only influential in the rise of Muslims in Indonesia, but also led to the rapid development of Shia ideology in Indonesia. This is evident from the increasing proliferation of foundations of education, publishers, social organizations affiliated with Shia. Nevertheless Shiites in Indonesia is facing severe challenges, both internally in the form of a conflict between themselves and externally in the form of anti-Shia campaign carried out by the radical Salafi.

Keywords: *Islamic revolution, Iranian, influence, Shiite, Indonesia.*

A. Pendahuluan

Salah satu titik balik penting sejarah Iran modern adalah peristiwa Revolusi Islam Iran pada tahun 1979. Peristiwa besar dunia ini tidak hanya membawa perubahan radikal (mendasar) sistem kehidupan dan sosial politik bangsa dan Negara Iran dari sebuah kerajaan menjadi sebuah republik Islam, melainkan juga mengubah konstelasi politik global dan struktur polarisasi kekuatan geopolitik dunia secara signifikan. Menurut Theda Skocpol, Revolusi Islam Iran sebagai salah satu revolusi sosial terbesar dalam sejarah modern disamping Revolusi Prancis, Rusia, dan Cina. hanya saja revolusi Islam Iran unik dan berbeda dengan revolusi-revolusi lainnya karena ia membelokkan jarum sejarah manusia modern untuk meninggalkan

sekulerisme dan materialisme dengan merengkuh kembali spiritualitas dan tradisi agama.¹

Setelah Revolusi Islam Iran, Syiahisme menjadi populer di Indonesia. Namun kaum Syiah merupakan minoritas di wilayah Indonesia. Syiah pada mulanya diterima di Indonesia hanya sebatas konsep-konsep pemikiran tokoh-tokohnya. Namun pada masa Orde Reformasi, Syiah sebagai ideology mulai diterima oleh sebagian masyarakat Indonesia, yang diwujudkan dalam bentuk berdirinya yayasan pendidikan, organisasi dan lembaga-lembaga penerbitan yang berafiliasi dengan Syiah. Meskipun muslim di Indonesia telah sangat sukses dalam mengembangkan “Wasatiyah Islam” –Islam Jalan Tengah –, ada kecenderungan makin sulitnya keadaan kaum Syiah di beberapa wilayah Indonesia. Seiring meyebarinya paham salafiyah yang berpikiran harfiah radikal di kalangan umat Islam di Indonesia, kaum Syiah di tempat-tempat tertentu seperti di Bangil dan Sampang Madura (Jawa Timur) menjadi sasaran permusuhan.²

Oleh karena itu tulisan ini berupaya mengkaji bagaimana Revolusi Islam Iran terjadi, dan pengaruhnya bagi perkembangan Syiah di Indonesia.

B. Bangsa Iran

Nama Iran berasal dari bahasa Persia kuno yang berarti : negeri bangsa Arya”. Nama Iran sudah digunakan sejak era Sassania. Namun hingga tahun 1935, di negeri-negeri lain yang berbahasa Inggris, negeri ini dikenal dengan nama Persia, sebuah kata yang diwariskan dari bangsa Yunani yang menamai negeri ini dari salah satu provinsinya yang terpenting, yaitu Pars (kini bernama Fars).³ Bangsa Iran merupakan kelompok etnis yang menggunakan bahasa-bahasa yang tergolong dalam keluarga bahasa Iran. Bangsa Iran juga turut merujuk kepada keturunan bangsa Iran Purba. Jadi bangsa Iran tidak hanya terbatas pada rakyat Iran di negara Iran, tetapi mencakup semua bangsa yang menggunakan bahasa Iran dan keturunan bangsa Iran purba. Itu artinya rakyat Iran dan bangsa Iran adalah berbeda. Sebab tidak semua etnis yang tinggal di negeri Iran tergolong dalam bangsa Iran seperti etnis Arab. Bangsa ini kebanyakan menetap atau tinggal di Timur Tengah, Asia Tengah, dan Asia Selatan. Namun penutur bahasa Iran bisa dijumpai di seluruh Eurasia, dari kawasan Balkan sampai Xinjiang di Tiongkok Barat.⁴

Suku-suku Iran juga tidak lepas dari penaklukan bangsa lain. Alexander Agung, seorang pahlawan Yunani, misalnya berjaya menaklukkan semua bangsa Iran, kecuali mereka yang menetap di kawasan Asia Selatan, sedangkan suku Arab juga berhasil

¹ Husain Heriyanto, *Revolusi Sainifik Iran* (Jakarta : UI Press, 2013), hlm.24.

² Azyumardi Azra, “Kaum Syiah di Asia Tenggara : Menuju Pemulihan Hubungan dan Kerjasama” dalam Dicky Sofjan (ed.) *Sejarah dan Budaya Syiah di Asia Tenggara* (Yogyakarta : Sekolah Pasca Sarjana, 2013), hlm.16.

³ Icro, *Iran Tanah Peradaban* (Jakarta : Kedutaan Besar Republik Iran, 2009), hlm.2.

⁴ Rizem Aizid, *Singa Padang Pasir Menerkam Amerika dan Sekutunya* (Yogyakarta : Palapa, 2013), hlm.19.

mempengaruhi sebagian besar kebudayaan suku-suku Iran. Di kawasan utara atau Eropa, bangsa Iran berasimilasi dengan suku Slavia dan suku-suku Eropa lainnya.

C. Situasi menjelang Revolusi Iran

Pada abad ke-19 bangsa Eropa mulai merambah Iran. Dinasti Qajar yang berkuasa saat itu menghadapi tekanan dari dua kekuatan besar dunia saat itu, yaitu Rusia dan Inggris. Kepentingan Inggris di Iran disebabkan keperluan untuk mengamankan jalur dagang ke India, sementara kepentingan Rusia berasal dari keinginan untuk meluaskan wilayah ke dalam teritorial Iran di selatannya. Dalam dua perang yang mematenkan melawan Rusia, yang berujung pada perjanjian Golestan dan Turkmanchay, Iran kehilangan seluruh wilayahnya di Kaukasus persisnya di utara sungai Aras. Kemudian pada paruh kedua abad ke-19, Rusia mengambil paksa seluruh wilayah Iran di Asia Tengah. Sementara itu Inggris pernah dua kali mengirim pasukannya di Iran untuk mencegah klaim Iran atas Hurat, yang lepas dari kendali Iran pada saat jatuhnya Safawid.⁵

Di bawah perjanjian Paris, Iran melepaskan seluruh wilayahnya, yaitu yang kini menjadi Afganistan, ke Inggris. Dua kekuatan, yakni Inggris dan Rusia juga diberi akses penuh untuk mengendalikan Iran dalam urusan dagang dan internasional. Nashiruddin Shah adalah raja Qajar yang paling handal. Ia berkuasa untuk waktu yang lama, menciptakan perdamaian, kemajuan dan kemakmuran. Banyak dari upaya reformasi yang ia bawa dilaksanakan di bawah inisiatif perdana menteri yang efisien, Amir Kabir. Nashiruddin Shah dibunuh pada tahun 1896 oleh seorang fanatik. Putranya, Muzhaffaruddin Shah, yang baik hati namun diganggu berbagai penyakit, dikenal karena menganugerahkan konstitusi pertama di Timur Tengah. Setelah kematian Muzhaffaruddin, putranya, Muhammad Ali Shah, naik tahta sebagai raja Persia. Tidak puas karena kekuasaan yang dibatasi oleh majelis (parlemen), ia melakukan langkah ekstrim dalam menghilangkan parlemen tersebut. Atas tindakan ini, ia harus menghadapi munculnya pemberontakan dari kota Tabriz yang dipimpin oleh Sattar Khan, pemberontakan yang dikenal dengan nama Revolusi Konstitusi. Parlemen dipulihkan kembali dan Muhammad Ali diturunkan dari tahta. Pada tahun 1909, putranya yang bernama Ahmad, seorang anak yang berusia 11 tahun diangkat menjadi raja. Sementara itu Reza Khan melakukan kudeta dan mengambil alih kendali atas militer. Setelah pengusiran raja terakhir Qajar, Reza Khan mengangkat diri menjadi raja dan mendirikan dinasti kerajaan terakhir Iran, Dinasti Pahlevi.⁶

Dinasti Pahlevi menguasai Iran sejak dimahkotainya Reza Shah pada tahun 1925 hingga dijatuhkannya putra Reza Shah, Muhammad Reza Pahlevi, pada Revolusi Iran tahun 1979. Keruntuhan Dinasti Pahlevi menandai keretakan tradisi kuno monarki Iran. Reza Khan merupakan seorang pejabat dalam brigade Cossack di

⁵ Icro, *Iran Tanah Peradaban*, hlm.23.

⁶ *Ibid.*, hlm.24-25.

Iran, yang berkuasa sebagai panglima militer dan menteri pertahanan. Reza lahir pada 5 Maret 1877 M. Ayahnya adalah Abbas Ali Khan, yang juga merupakan pahlawan perang Iran. Abbas Ali Khan terbunuh saat perang di Hurat. Reza Khan diangkat menjadi panglima militer karena jasanya menundukkan pemberontakan rakyat di Karmansyah tahun 1916. Maka karena jasa-jasanya dan kesetiaannya itu pada 20 Mei 1920, pemerintah Dinasti Qajar memanggilnya di pusat kerajaan (kota Teheran) untuk dilantik menjadi kepala perang. Namun Reza memiliki keinginan untuk mengukudeta pemerintah dinasti Qajar. Pada tahun 1921 ia mampu mengonsolidasi pengaruhnya di kalangan pasukan militer dan kepolisian untuk melemahkan unsur kekuatan kesukuan dan unsur kekuatan provinsial, menjadikan seluruh wilayah negeri dalam genggamannya kekuasaan militer dan berhasil melawan pemerintah Dinasti Qajar.⁷

Pada 31 Oktober 1925, parlemen Iran mengeluarkan undang-undang untuk mencabut hak-hak keluarga Qajar seluruhnya dari kerajaan Iran. Kemudian Reza Khan diangkat menjadi kepala pemerintahan sementara. Lalu, tersiar kabar angin bahwa Reza Shah bermaksud menjadikan negara Iran menjadi sebuah negara republik. Mendengar kabar angin itu, maka ributlah ulama-ulama Syiah di Iran, dan mereka mengeluarkan fatwa bahwa susunan negara republik tidak sesuai dengan negeri Iran serta melanggar syariat Islam dalam mazhab Syiah. Para ulama dan parlemen datang mendesak kepada Reza Khan agar berkenan diangkat menjadi Shah Iran, dengan janji bahwa agama Islam dalam pengakuan Mazhab Syiah Isna Asyariyah menjadi agama resmi dari kerajaan Iran. Karena desakan yang keras dari rakyat dan ulama, terpaksa Reza Khan menerima dan dilantik sebagai Shah Iran dengan gelar Reza Shah Pahlevi, itu nama keturunan yang diambil oleh Reza.⁸

Terimbas oleh langkah rekan sezamannya di Turki, Mustafa Kemal Atatürk yang memusatkan perhatiannya pada modernisasi dan pembentukan pemerintahan terpusat yang kuat mengandalkan angkatan bersenjata dan birokrasi modern. Berbeda dengan Atatürk, Shah tidak menghapuskan lembaga-lembaga keagamaan, tetapi hanya membatasi dan mengontrol mereka.

Saat itu Iran mengalami proses pembentukan bangsa-bangsa yang serupa dengan proses yang berlangsung di Turki dan sejumlah negara lain. Negara menjadi motor perkembangan ekonomi dan perkembangan kebudayaan menurut model Barat. Namun berbeda dengan Turki, golongan menjadi penopang utama bagi rezim Pahlevi. Selain itu Shah juga mengembangkan angkatan bersenjata baru yang lebih kuat dengan melakukan pelatihan pejabat-pejabat tentara di Prancis dan pemberlakuan wajib militer. Banyak ulama yang mendukung pengambilalihan kekuasaan oleh Reza Shah guna memulihkan monarki yang kuat untuk meredam pengaruh asing.

⁷ Aizid, *Singa Padang Pasir Menerkam Amerika dan Sekutunya*, hlm.60.

⁸ *Ibid.*, hlm.62.

Meskipun Reza Shah meraih kekuasaan dengan dukungan sebagian ulama yang menginginkan perbaikan, namun Shah justru membuat kebijakan yang menyebabkan hubungannya dengan ulama memburuk, terutama ketika Shah membatasi kekuasaan kaum ulama. Shah berusaha mewujudkan tujuan tersebut melalui pengembangan pendidikan sekuler, pengawasan pendidikan keagamaan, pembatasan wewenang syariat, dan pengadilan agama dengan mengeluarkan sejumlah undang-undang baru yang memperkuat pengadilan negeri.

Reza Shah mempunyai ambisi untuk modernisasi Iran. Rencana yang akan dilakukannya adalah mengembangkan industri secara besar-besaran, melaksanakan proyek-proyek infrastruktur besar, membangun sistem rel kereta api lintas negara, membangun sistem pendidikan nasional publik, reformasi peradilan, dan meningkatkan pelayanan kesehatan. Ia percaya pemerintah yang kuat adalah jika dikelola oleh tenaga terdidik dan bisa melaksanakan rencananya.

Langkah pertama yang dilakukan oleh Shah adalah membangun kekuatan militer modern. Ia mengadakan pelatihan pejabat-pejabat tentara di Prancis dan melakukan wajib militer. Ia melakukan westernisasi pasukan militer. Dengan dukungan pasukan militer yang kuat rezim ini mampu mengatasi oposisi elite agama, pedagang, dan elite kesukuan, serta merendahkan posisi parlemen yang hanya sebagai formalitas belaka dan menyensor pers. Untuk melancarkan tujuan politiknya, Pahlevi mengharap dukungan kalangan tuan tanah.

Perundang-undangan tahun 1928 dan tahun 1929 mengakui penguasaan tanah secara *de facto* sebagai bukti kepemilikan dan mempersyaratkan registrasi yang ditujukan kepada tuan tanah yang kaya raya. Namun tidak terhadap petani penggarap yang miskin. Pemerintahan ini juga menekan unsur kekuatan kesukuan dan kekuatan Khan. Suku-suku dipaksa menetap (tidak berpindah-pindah) dan kekuasaan politik Khan diambil alih oleh negara.

Meskipun Reza Shah meraih kekuasaan dengan dukungan ulama yang menginginkan restorasi kerajaan Iran dan mengharap lahirnya pemerintahan yang kuat untuk menekan pengaruh asing, namun Pahlevi justru kukuh menghapus pengaruh ulama yang menyebabkan hubungannya dengan ulama memburuk, terutama ketika Shah berusaha membatasi kekuasaan ulama. Melalui pembentukan sistem pendidikan sekuler, pengawasan pemerintah terhadap sekolah agama, pengurangan dana subsidi, dan melalui beberapa langkah lain pemerintahan Pahlevi, menggiring ulama di bawah kontrol negara. Pukulan selanjutnya bagi ulama adalah kebijakan reorganisasi administrasi judisial, walaupun administrasi judisial tetap bertahan di tangan ulama. Namun pada tahun 1928, Shah memberlakukan kitab hukum yang menggeser kedudukan hukum syariah. Pada tahun 1932, parlemen menetapkan sebuah undang-undang yang mencabut fungsi-fungsi penting peradilan agama. Undang-undang tahun 1936, yang mensyaratkan seluruh hakim telah menempuh

degree (gelar sarjana) dari fakultas hukum Teheran atau dari universitas luar negeri, yang tidak mungkin pihak ulama menduduki jabatan hakim di dalam pengadilan.⁹

Pada pertengahan tahun 1930-an Shah telah menyebabkan ketidakpuasan di antara beberapa kelompok terutama para ulama yang menentang reformasi. Pada tahun 1935, Reza Shah mengeluarkan dekrit yang meminta delegasi asing untuk menggunakan istilah Iran dalam korespondensi formal, sesuai dengan fakta bahwa Persia adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat Barat bagi negara yang disebut Iran dalam bahasa Persia. Setelah beberapa ulama melakukan protes, penggantinya, Muhammad Reza Pahlevi, mengumumkan pada tahun 1959 bahwa baik Persia maupun Iran dapat diterima dan digunakan secara bergantian.

Setelah invasi Jerman terhadap Uni Soviet pada Juni 1941, Inggris dan Uni Soviet menjadi sekutu. Inggris dan Uni Soviet menggunakan kereta api trans-Iran sebagai rute yang menarik untuk mengangkut pasokan dari teluk Persia ke Uni Soviet. Pada bulan Agustus 1941, karena Shah menolak untuk mengusir warga negara Jerman, Inggris dan Uni Soviet menyerbu Iran, Shah ditangkap dan mengirimnya ke pengasingan, serta mengambil kendali komunikasi Iran dan kereta api. Pada tahun 1942, Amerika Serikat, sekutu Inggris, dan Uni Soviet selama perang, mengirimkan kekuatan militer ke Iran untuk membantu menjaga dan mengoperasikan bagian rel kereta api. Selama beberapa bulan berikutnya, tiga negara menguasai sumber minyak Iran dan dijamin sebuah koridor pasokan bagi diri mereka sendiri.¹⁰

Pada Januari 1942, mereka menandatangani perjanjian dengan Iran untuk menghormati kemerdekaan Iran dan menarik pasukan mereka dalam waktu enam bulan dari akhir perang. Pada tahun 1943, pada konferensi Teheran, Amerika Serikat menegaskan kembali komitmen ini. Pada tahun 1945, Uni Soviet menolak mengumumkan jadwal untuk meninggalkan provinsi-provinsi barat laut Iran timur dan barat Azerbaijan. Uni Soviet menarik pasukannya pada bulan Mei 1946, tetapi ketegangan berlangsung selama beberapa bulan. Sejak tahun 1940-an ulama memulai keterlibatan dalam urusan politik. Tokoh yang muncul pada tahun 1948 – 1954 adalah Ayatullah Kashani, dengan mendapat dukungan dari para orator jalanan dan ulama papan bawah untuk melakukan gerakan anti Inggris dan anti imperialisme serta memperjuangkan nasionalisasi industri. Selain itu, juga menjauhkan pengaruh asing di Iran. Beberapa lama ia mendukung gerakan Mosaddeq, namun belakangan ia menentang dan cenderung pada pengamanan Shah.¹¹

Pada tahun 1951, Mosaddeq menjadi perdana menteri baru. Tidak lama setelah itu ia menasionalisasi industri minyak milik Inggris. Mosaddeq ditentang oleh Shah yang takut embargo minyak yang akan dilakukan Barat akan menyebabkan kehancuran ekonomi Iran. Shah Iran melarikan diri, namun kembali lagi ketika

⁹ *Ibid.*, hlm.65.

¹⁰ *Ibid.*, hlm.66.

¹¹ *Ibid.*, hlm.67.

Inggris dan Amerika melancarkan kudeta terhadap Mosaddeq pada Agustus 1953. Kemudian Mosaddeq ditangkap oleh pasukan tentara pro-Shah.

Kekalahan Mosaddeq mengantarkan pada sebuah periode ulama yang bersikap pasif dan akhirnya timbul kolaborasi ulama dengan pemerintah secara tersembunyi. Pemerintah menyokong kepentingan ulama melalui pengangkatan mereka di pengadilan, memberi kesempatan meraih kekayaan melalui kepemilikan tanah, dan bergabung ke dalam keluarga bangsawan. secara politik, ulama memang pasif, namun mereka tetap mengkonsolidasikan kekuatan internal mereka.

Menurut Husein Bashiriyeh, ada lima landasan kekuasaan yang dibangun oleh Shah, yang kemudian memicu timbulnya revolusi dan menyebabkan jatuhnya Shah. Pertama, kontrol negara yang sangat besar atas sumber-sumber keuangan, khususnya minyak. Kedua, program stabilisasi dan pertumbuhan ekonomi serta intervensi ekonomi rezim ke dalam sistem ekonomi. Ketiga, mobilisasi massa dan penciptaan suatu keseimbangan antara kelas-kelas melalui kontrol dan intervensi rezim. Keempat, pembentukan hubungan-hubungan *patron-client* dengan kaum borjuis kelas atas. kelima, diperluasnya peranan kekuatan penekan (khususnya SAVAK) dan ketergantungan pada Barat, terutama dukungan politik militer Amerika Serikat.

Pada tahun 1939, pecahlah perang Dunia II. Dengan segera Shah menyatakan bersikap netral. Dua tahun lamanya dia tidak terusik. Tetap pada tahun 1941, disiarkan kabar bahwa Shah adalah pro-Jerman Nazi. Walaupun dibantah oleh Shah, namun bantahan tersebut tidak dapat melawan propaganda yang diatur oleh Inggris dan Rusia yang ingin menduduki Iran. Maka pada 26 Agustus 1941, dengan serentak, Inggris dan Rusia menyerang wilayah Iran dengan alasan Shah pro-Nazi. Iran tidak dapat menghadapi lindungan tank baja dan peralatan perang lengkap dari kedua negara tersebut. Maka pada 16 September 1941, Reza Syah menyerahkan kekuasaan kepada putranya, Muhammad Reza yang masih berusia 21 tahun. Lalu Shah menyerahkan diri kepada sekutu dan dibuang ke St.Maurist. Pemerintahan Muhammad Reza tidak sekuat ayahnya, hal ini misalnya tampak dari sering terjadinya pergantian perdana menteri.¹²

Sementara itu terjadi gerakan reformasi keagamaan seiring dengan perlawanan ulama terhadap negara. Ulama reformis membenarkan keterlibatan ulama dalam kegiatan politik secara aktif. Ayatullah Khomeini menyerukan masyarakat melakukan reformasi politik secara total, yang mengharuskan keterlibatan ulama secara langsung dan aktif di dalamnya.

Pada dekade 1970-an pemerintahan Pahlevi semakin sewenang-wenang. Pemerintahan ini didukung oleh politik dan militer Amerika Serikat, dan mengutamakan keuntungan bagi kelompok elite. Pada dekade ini, bersamaan dengan masa paceklik bagi sebagian masyarakat Iran, kondisi politik dan ekonomi yang semakin kacau mengakibatkan gelombang demonstrasi besar atas kesewenangan

¹² *Ibid.*, hlm.69.

pemerintah. Situasi tersebut mengantarkan Revolusi Islam di Iran di bawah pimpinan Ayatullah Khomeini.

D. Latar Belakang Revolusi Iran

Mohsen M. Milani mencatat empat faktor yang menyebabkan terjadinya Revolusi Iran.¹³

- Keberhasilan kelompok-kelompok anti Shah dalam menggalang persatuan, yang sebelumnya mereka terpecah belah.
- Tampilnya Syi'isme sebagai ideologi revolusioner yang memberikan landasan pembenaran bagi perjuangan melawan Shah, mempersatukan kelompok-kelompok oposisi yang berbeda, serta menjanjikan masa depan yang cemerlang bagi rakyat Iran.
- Keberhasilan kaum revolusioner dalam menarik dukungan internasional yang diantaranya dengan menunjukkan sikap tabah dan berpandangan jauh ke depan.
- Kegagalan Rezim Shah dalam memanfaatkan sarana-sarana represif secara efektif. Shah yang menyandarkan kekuasaannya pada loyalitas pihak militer tidak berdaya ketika militer bersikap netral dalam konflik antara pendukung Ayatullah Khomeini dan pendukung Shah.

Selain di atas terdapat juga sebab-sebab lain yang melatarbelakangi terjadinya revolusi Iran, yaitu :¹⁴

- Shah dikenal sebagai pemimpin yang kejam terhadap mereka yang membangkang, menjebloskan para oposan, menyiksa mereka yang menjadi tahanan politik.
- Iran saat itu menjadi negara yang berbasis pada kepolisian, dan pergerakan rakyat selalu diawasi oleh dinas rahasia kepolisian yang menjadi musuh bersama, yakni SAVAK (*Sazeman-e Ettela'at va Amniyat-e Keshvar*). Pada mulanya SAVAK dibentuk untuk mengawasi aktivitas yang berhaluan komunis, seperti Partai Tudeh. Namun dalam perkembangannya aktivitas SAVAK tidak lagi hanya difokuskan pada golongan komunis, tetapi juga kepada semua rakyat Iran yang tidak sejalan dengan rezim Pahlevi. SAVAK sangat ditakuti oleh rakyat Iran karena cara beroperasinya yang sembunyi-sembunyi dan seringnya organisasi tersebut melakukan penculikan serta penyiksaan hingga tewas kepada orang-orang yang menentang Shah. Untuk menekan pemberitaan negatif mengenai pemerintah, SAVAK juga melakukan aktivitas sensor media secara besar-besaran.
- Reformasi ala Shah yang dipandang kontroversial terutama berkaitan dengan hak perempuan. Hal inilah yang membuat para ulama Syiah berang, seperti halnya Ayatullah Khomeini, banyak ulama yang memilih mengasingkan diri ke Irak atau Prancis pada awal 1964.

¹³ *Ibid.*, hlm.71.

¹⁴ <http://dunia-islam.pelitaonline.com/news/2013/02/12/revolusi-iran-1979-tonggak-perlawanan-melawan-barat#>

- Amerika ingin melanggengkan kekuasaan Shah di Iran sebagai sebuah benteng dalam menghadapi Uni Soviet, karena negara itu berpotensi menjadi sasaran ekspansi komunisme. Sejumlah penentang Shah menganggap pemimpin Iran sebagai boneka Amerika Serikat.
- Pada tahun 1970-an ketika Iran menuai kekayaan yang dihasilkan dari minyak. Jurang antara orang kaya dan orang miskin semakin menganga. Mereka yang kaya adalah kerabat Shah sedangkan mereka yang miskin adalah sebagian besar rakyat Iran.
- Resesi ekonomi yang bermula pada 1975 mengakibatkan ketegangan antar kelas sosial di Iran. Kalangan sekuler menunjukkan kekecewaannya dengan sejumlah demonstrasi, mendirikan ormas dan membuat sastra politik di seluruh penjuru negeri.
- Pada akhir 1977 putra Ayatullah Khomeini bernama Mustafa tewas dalam serangan jantung. Terdapat rumor dia tewas ditembak oleh agen intelijen SAVAK, dan akibatnya ribuan orang membanjiri jalanan di sejumlah kota besar di Iran.

E. Ayatullah Khomeini : Arsitek Revolusi Islam Iran.

Ayatullah Ruhullah Khomeini ibn Mustafa Musawi Khomeini lahir pada September 1902 di Khomein, Isfahan. Ia belajar di bawah bimbingan Ayatullah Abdulkarim Ha'iri-Yazdi di Sultanabad (sejak 1919) dan di Qom (sejak 1922). Sesudah meninggalnya Ayatullah Ha'iri-Yazdi (28 Februari 1937), ia mulai mengajar. Ayatullah Khomeini mengkhususkan diri pada bidang ilmu kalam, akhlak, filsafat, dan irfan. Pada tahun 1944 ia menerbitkan buku yang berjudul *Kashf al Asrar* (Menyingkap Rahasia), dimana ia mengecam pemerintahan Reza Shah dengan menegaskan bahwa sebuah monarki seharusnya dibatasi oleh aturan-aturan dalam syariat sebagaimana ditafsirkan para mujtahid, dan mengisyaratkan keutamaan suatu pemerintahan oleh para mujtahid.¹⁵

Selama periode kepemimpinan Ayatullah Husain Burujirdi di kota suci Qom, Ayatullah Khomeini tidak melibatkan diri dalam kegiatan politik. Namun sejak meninggalnya Ayatullah Burujirdi (19 Maret 1962) melalui kuliah-kuliah yang diberikannya, Ayatullah Khomeini mulai secara terbuka mengkritik pemerintah. Akibatnya pada Januari 1963, untuk pertama kalinya ia ditahan. Namun penahanan itu tidak membuatnya jera dalam mengecam penguasa. Penahanannya yang kedua dan ketiga terjadi pada Juni dan November 1963.

Terakhir Ayatullah Khomeini ditahan pada November 1964 dan kemudian diasingkan ke Bursa, sebuah kota kecil di Turki. Ayatullah pindah ke Najaf (Irak) pada Oktober 1965. Pada tahun 1970, dalam kuliah-kuliah yang diberikannya di

¹⁵ Riza Sihbudi, "Tinjauan Teoritis dan Praktis atas Konsep Vilayat-i-Faqih" dalam Asep Gunawan (ed.) *Artikulasi Islam Kultural dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah* (Jakarta : Pt.RajaGrafindo Perkasa,2004), hlm.153-155.

Najaf Ayatullah Khomeini mengembangkan gagasannya tentang konsep *Vilayat-i-Faqih*. Sekembalinya dari pengasingan, ia sempat tinggal di Qom, dan kemudian pindah ke Jamaran, Teheran hingga saat wafatnya pada 3 Juni 1989.

Karena peranannya dalam memimpin revolusi 1979, Ayatullah Khomeini diangkat sebagai *Rahbar* (pemimpin) Revolusi Islam, sebagaimana yang tercantum dalam konstitusi Iran yang disahkan pada Desember 1979. dalam buku *Islamic Revolution of Iran*, Ayatullah Khomeini bahkan dianggap sebagai “wakil” Imam Mahdi.¹⁶

Baik oleh kawan maupun lawannya, Ayatullah Khomeini dikenal sebagai tokoh yang konsisten dengan sikap dan keyakinannya. Ia berkeyakinan bahwa Islam itu bersifat politis, kalau tidak maka agama hanyalah omong kosong belaka. Pemisahan agama dan politik serta adanya tuntutan bahwa ulama tidak boleh ikut campur dalam masalah sosial-politik merupakan bagian dari propaganda imperialisme. Ia mengecam para ulama yang enggan melibatkan diri dalam masalah sosial-politik. Mereka ini oleh Khomeini dinilai sebagai orang-orang yang menolak kewajiban dan misi yang didelegasikan pada mereka oleh para imam. Namun yang lebih buruk menurut Khomeini adalah para “ulama istana”, (ulama yang berdampingan dengan Shah dan menerima jabatan di bawah rezim Shah). Para ulama seperti ini adalah “musuh Islam”. Ayatullah Khomeini menegaskan hak para faqih sebagai wakil imam dalam semua aspek keagamaan, sosial, dan politik sebagai *Vilayat-i-Faqih*.

Ayatullah Khomeini juga termasuk salah satu tokoh ulama Syiah yang memandang penting persatuan Sunni – Syiah. Pada Oktober 1979, misalnya ia mengeluarkan sebuah fatwa yang menyerukan kaum Syiah agar meninggalkan keengganan mereka yang telah mendarah daging untuk salat di belakang imam-imam Sunni. Bahkan menurutnya perserikatan antara kaum Sunni dan Syiah serta antara pemerintah dan rakyat telah diwujudkan di Iran.¹⁷

Keyakinannya yang mendalam tentang keterkaitan erat agama dan politik, menjadi salah satu landasan utama bagi keteguhan Ayatullah Khomeini dalam mengembangkan konsep “pemerintahan Islam yang dipimpin para ulama”. Menurut Ayatullah Khomeini, negara Islam akan menjamin keadilan, sosial, demokrasi yang sebenarnya, dan kemerdekaan yang murni dari imperialisisme. Islam dan pemerintahan Islam adalah fenomena Ilahi, yaitu penggunaannya menjamin kebahagiaan manusia dan ketutunannya di dunia ini dan di akhirat.

Sikap permusuhan Ayatullah Khomeini terhadap rezim Pahlevi dan landasan konsep revolusionernya tentang negara Islam diekspresikan dalam rangkaian kuliahnya di Najaf yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul *Hokumat-i-Islami: Vilayat-i-Faqih* (Pemerintahan Islami : perwalian Faqih). *Vilayat-i* mengartikulasikan gagasan esensial Ayatullah Khomeini tentang negara dan juga tujuan yang ingin dicapainya. *Vilayat-i-Faqih* juga merupakan sebuah “cetak biru”

¹⁶ *Ibid.*, 156.

¹⁷ *Ibid.*, hlm.158.

bagi suatu reorganisasi masyarakat, dan merupakan sebuah *handbook* bagi revolusi Iran.

Empat tema esensial dari buku tersebut adalah : pertama, kritik tajam terhadap lembaga monarki; kedua, bahwa negara Islam yang didasarkan pada Alquran dan dibentuk setelah umat Islam diperintah oleh Nabi pada abad ke-7, bukan hanya gagasan yang hanya bisa dicapai jauh di masa depan, tetapi sebagai suatu bentuk pemerintahan yang praktis yang dapat direalisasikan seumur hidup pada generasi sekarang; ketiga, bahwa ulama memegang peranan penting dalam kepemimpinan umat Islam; keempat, bahwa umat Islam harus berjuang melawan setiap bentuk penindasan dan tirani.¹⁸

Ayatullah memandang mereka yang ingin mengecilkan kekuasaan para ulama dan menghancurkan kehormatan mereka di antara rakyat banyak adalah penghianat besar negara. Alquran hanya memuat hukum dari Tuhan. Suatu tatanan politik akan hancur bila telah memiliki hukum Tuhan tetapi masih mencari hukum lain dari negeri asing, dan berupaya untuk melaksanakan hukum buatan manusia yang lahir dari gagasan yang sempit dan menyesatkan.

Sebuah sistem pemerintahan yang mengamalkan hukum Tuhan yang mendapat pengawasan dari para ahli hukum agama (faqih) akan mengungguli semua sistem pemerintahan yang tidak adil di dunia ini. Jika kaum muslim melaksanakan hukum Tuhan, dan jika pemerintahan Islam sungguh-sungguh mengadakan mobilisasi umum, maka kaum Zionis tidak akan berani merebut tanah Muslim dan menghancurkan Masjid al-Aqsa tanpa mendapat perlawanan dari rakyat langsung.

Bagi Ayatullah Khomeini pembagian ummah menjadi beberapa bangsa yang terpisah-pisah itu sendiri merupakan sesuatu yang pantas disesali, dan adalah hasil kerja kolonialisme serta para penguasa yang lalim dan serakah. Salah satu tugas pemerintah Islam adalah mempersatukan ummah itu, membebaskan tanah-tanah itu dari cengkraman kolonialis dan menghancurkan pemerintah yang menjadi perantara kolonialis.¹⁹

Vilayat-i-Faqih didasarkan pada prinsip imamah yang menjadi salah satu rukun iman dalam mazhab Syiah Imamiyah. Bisa juga dikatakan bahwa *Vilayat-i-Faqih* dimaksudkan untuk mengisi kekosongan politik selama masa gaibnya imam kedua belas (Imam Mahdi). Pada masa kegaiban itu, Faqih –yang memenuhi syarat – berperan selaku wakil imam, guna membimbing umat, baik dalam masalah-masalah keagamaan maupun sosial politik. Oleh sebab itu berdasarkan konsep *Vilayat-i-Faqih* keberadaan sebuah pemerintahan Islam merupakan suatu keharusan spiritual maupun historis.

Dengan berfusnya nasionalisme Iran dan Islam Syiah, orang-orang Iran, termasuk para ulama Syiahnya tidak pernah merasakan adanya konflik antara Islam dan nasionalisme Iran. Namun sebagian ulama Syiah Iran menolak segala bentuk

¹⁸ *Ibid.*, hlm.159.

¹⁹ *Ibid.*, hlm.160.

kolaborasi antara raja dan ulama, terutama dalam arti raja berada pada posisi superior dan ulama inferior.

Namun gagasan *Vilayat-i-Faqih* Ayatullah Khomeini bukannya tidak mengandung segi-segi kelemahan dan kekurangan. Salah satunya adalah dalam soal kriteria faqih yang bisa diangkat sebagai pemimpin. Jelas tidak mudah (bahkan sangat sulit) menemukan seorang faqih yang bisa memenuhi kriteria itu. Hal ini terlihat juga di Iran sesudah wafat Khomeini. Kendati proses pemilihan Ayatullah Ali Khamenei sebagai pengganti Ayatullah Khomeini berjalan cukup mulus, namun banyak kalangan yang berpendapat bahwa “kelas” Ali Khamenei masih jauh di bawah tokoh yang digantikannya itu.²⁰

Sementara itu bagi para pengkritik dan pengecamnya, konsep *Vilayat-i-Faqih* dipandang sebagai telah memberikan paranan yang terlalu besar kepada para ulama – yang tidak lain dari Ayatullah Khomeini sendiri – dalam urusan kenegaraan. Hal ini dapat mengakibatkan kekuasaan sulit dikontrol, dan tingkat partisipasi politik rakyat menjadi sangat rendah. Padahal dalam sistem politik demokrasi, kontrol terhadap kekuasaan dan partisipasi politik rakyat, merupakan suatu unsur yang sangat dominan. Pandangan ini umumnya dianut oleh tokoh-tokoh nasionalis liberal, seperti Mehid, Bazargan, Abolhasan Banisadr, dan lain-lain.

F. **Terjadinya Revolusi Iran**²¹

Pada Januari 1978 sekitar 4000 pelajar sekolah agama melakukan demonstrasi menuntut pengembalian kebebasan berpendapat dan berpolitik. Aparat lantas membubarkan paksa demonstrasi tersebut dengan menembakkan senjata api sehingga puluhan demonstran dilaporkan tewas. Pasca insiden tersebut, kedutaan besar Iran di sejumlah negara diserang oleh aktivis pro-komunis dan pelajar Iran yang sedang menuntut ilmu di luar negeri. Sementara di dalam Iran sendiri aksi demonstrasi yang tak kalah besarnya muncul tak lama berselang. Kali ini para ulama juga ikut turun ke jalan dan bergabung dalam lautan manusia yang menuntut lengsernya Shah. Demonstrasi tersebut juga diikuti dengan aksi-aksi penyerangan ke toko minuman keras, gedung bioskop, dan bank.

Semakin gigihnya para demonstran untuk mengupayakan penggulingan Shah lantas direspon Shah dengan tidak kalah kerasnya. Ia memberlakukan hukum darurat negara sehingga kini warga sipil tidak bisa beraktivitas di luar rumah secara leluasa dan aparat bebas melakukan cara apapun yang diperlukan untuk mengembalikan stabilitas negara. Bentrokan antara aparat dan demonstran semakin sering terjadi.

²⁰ *Ibid.*, hlm.173.

²¹ <http://republik-tawon.blogspot.com/2013/08/revolusi-iran-yang-melahirkan-republik.html>
diunduh 21 September 2013 pukul 9:02.

Jumlah korban tewas dan terluka dilaporkan mencapai ratusan. Seiring dengan semakin banyaknya jumlah korban yang timbul akibat bentrokan demi bentrokan, semakin banyak pula anggota polisi dan tentara yang melakukan desersi karena tidak ingin menembak mati demonstran yang notabene tidak bersenjata.

Demonstrasi terus bergolak di saat yang tidak tepat. Shah sendiri dalam kondisi sakit kanker dan hanya sesekali muncul di tengah publik. Dalam sebuah kalkulasi yang keliru, pada Januari 1978, Shah memerintahkan menteri informasi untuk memuat sebuah artikel di koran terbesar bahwa Ayatullah Khomeini dijadikan sebagai alat oleh Inggris untuk melanggengkan neo-kolonialismenya dan menyebut Khomeini sebagai sosok yang tidak dipercaya.”

Semakin runyamnya kondisi dalam negeri Iran membuat Shah akhirnya melunak. Ia mencabut hukum darurat negara dan menyampaikan permintaan maaf secara resmi. Untuk menarik hati rakyatnya, Shah Pahlevi juga menjanjikan akan menambah kuota haji, melarang peredaran film porno, membuka kembali sekolah agama di Qom dan berhenti mendenda serta menahan para pedagang yang menetapkan harga kelewat tinggi. Namun semua upaya itu ternyata sudah terlambat. Rakyat Iran sudah terlanjur muak dengan rezim Pahlevi sehingga aksi-aksi demonstrasi menentang Shah tetap terjadi. Merasa frustrasi dan terpojok, Shah akhirnya kembali menjalankan hukum darurat negara dan menunjuk Jenderal Gholam Ali Oveissi untuk mengendalikan situasi di ibukota Teheran pada bulan September 1978.

Tidak lama sesudah Shah memerintahkan kembali hukum darurat negara, kondisi Teheran sudah seperti medan perang. Pasukan darat yang dibantu oleh tank dan helikopter militer dikerahkan di jalanan dengan mengemban satu perintah : menembak mati setiap demonstran yang mereka lihat. Namun bukannya gentar, para demonstran justru memilih untuk melawan. Mereka mempersenjatai diri mereka dengan bom molotov dan memasang barikade-barikade penghalang di jalanan kota Teheran. Pertempuran antara aparat dengan demonstran tak terhindarkan lagi, korban tewas pun berjatuhan satu demi satu. Tragedi berdarah tersebut lantas dikenang dengan sebutan “Jumat Hitam”. Menurut pernyataan resmi pemerintah Iran, korban tewas dalam tragedi Jumat hitam adalah 168 orang. Sementara menurut kelompok anti Shah, jumlah korban mencapai 3000 orang.

Waktu terus berjalan. Aksi-aksi menentang rezim Pahlevi semakin lama semakin merajalela. Kali ini atraksi tersebut bukan lagi sebatas demonstrasi, tetapi juga aksi mogok kerja massal yang melibatkan sekolah, kantor pos, bank, fasilitas transportasi, institusi media, dan pertambangan. Aktivitas komersial di seantero Iran mengalami kelumpuhan. Sadar bahwa ia tidak lagi didukung oleh rakyatnya sendiri, Shah kemudian menunjuk Shapour Bakhtiar –salah satu tokoh sekuler anti Shah – untuk menjadi perdana menteri Iran yang baru. Bulan Januari, Shah Pahlevi bersama keluarganya pergi ke Mesir dan tidak pernah kembali lagi ke Iran. Dengan perginya

keluarga Pahlevi, maka riwayat kerajaan pun berakhir dan keinginan rakyat Iran untuk menggulingkan pemimpin mereka yang diktator berhasil terwujud.

Sebagai pemimpin baru Iran pasca berakhirnya rezim Pahlevi, Bakhtiar mewarisi pekerjaan rumah yang sama sekali tidak ringan. Situasi keamanan masih belum menentu karena kini ratusan organisasi massa bermunculan di seantero Iran dan enggan diatur oleh pemerintah pusat. Untuk mendinginkan situasi, Bakhtiar lantas membebaskan seluruh tahanan politik, membubarkan SAVAK, dan menjanjikan pemilu yang bersih sebagai pondasi bagi pemerintahan Iran yang baru. Di pihak yang berseberangan, kelompok-kelompok anti Shah mulai membentuk organisasi politiknya masing-masing demi mendapatkan jatah di pemerintahan. Kelompok Islamis pimpinan Khomeini, misalnya mendirikan organisasi bernama Dewan Revolusi yang kemudian berubah nama menjadi Partai Republik Islam.

Tanggal 1 Februari 1979, Khomeini tiba di Iran dan langsung disambut oleh jutaan pendukungnya dengan gegap gempita. Khomeini lalu mengangkat Mehdi Bazargan sebagai perdana menteri tandingan dan menyerukan para pendukungnya untuk memerangi orang-orang yang masih loyal kepada rezim Bakhtiar karena rezim Bakhtiar dianggap tidak cukup islami. Seruan lantas direspon para pendukungnya dengan menduduki gedung-gedung pemerintahan, stasiun telekomunikasi, pangkalan militer, dan istana Pahlevi. Merasa tidak sanggup lagi mengendalikan situasi, petinggi militer Iran menyatakan kalau pasukan bawahannya tidak akan merintang upaya para pendukung Khomeini untuk menggulingkan rezim Bakhtiar. Nasib Bakhtiar sendiri pada akhirnya tidak berbeda jauh dengan Pahlevi, ia melarikan diri keluar dari Iran.

Sukses membubarkan rezim sekuler penerus Pahlevi, Khomeini dan para pendukungnya kini mulai merintis cita-cita utama mereka : mendirikan pemerintahan Islam di Iran. Sebagai langkah awal, kelompok loyalis Khomeini menahan dan mengeksekusi ratusan orang yang dulunya memiliki kedekatan dengan Shah. Khomeini juga memerintahkan pelarangan miras dan judi, pembuatan batas pemisah antara pria dan wanita di tempat umum, mewajibkan kaum wanita memakai hijab, nasionalisasi perusahaan-perusahaan swasta, serta pemberangusan institusi-institusi media yang mengkritik pandangannya. Tindakan Khomeini dan para pendukungnya tersebut lantas menuai rasa tidak suka dari kelompok-kelompok anti Shah yang berhaluan sekuler dan Islam moderat. Namun upaya mereka untuk melawan terganjal oleh kurangnya jumlah simpatisan yang mereka miliki kalau dibandingkan dengan massa pendukung Khomeini dan minimnya kekompakan di antara kelompok-kelompok penentang Khomeini itu sendiri.

G. Dampak Revolusi Iran

Tanggal 30 – 31 Maret 1979, referendum nasional digelar untuk menentukan bentuk pemerintahan Iran yang baru. Hasilnya lebih dari 98% rakyat Iran mendukung penggantian sistem pemerintahan Iran dari yang awalnya kerajaan menjadi Republik Islam. Antara bulan Juni hingga Desember 1979, rapat demi rapat

dilakukan untuk merumuskan rancangan undang-undang (RUU) dimana isinya didasarkan pada hukum Islam menurut pandangan Khomeini. RUU tersebut menuai protes dari kalangan Islamis moderat pimpinan Ayatullah Shariatmadari, karena mereka menganggap pengesahan RUU tersebut akan membuat golongan ulama pendukung Khomeini menjadi terlampau dominan dalam aktivitas kenegaraan. Namun pada akhirnya RUU tersebut berhasil menjadi dasar negara Iran yang baru setelah pada tanggal 2 – 3 Desember 1979, lebih dari 98% rakyat Iran mendukung penegasan RUU melalui referendum nasional. Republik Islam Iran secara resmi telah lahir dengan sistem pemerintahan *Vilayat-i-Faqih*.

Kekuasaan tertinggi dalam struktur politik Republik Islam Iran berada di tangan imam (pemimpin, dalam arti pemimpin spiritual, bukan imam sebagaimana keyakinan umat Syiah) atau dewan kepemimpinan (*syura-ye rahbari*). Hal ini memang sesuai dengan mazhab Syiah yang menerapkan prinsip imamah (keimaman) sebagai salah satu ajaran utamanya. Prinsip pemerintahan oleh faqih (*vilayat-i-faqih*) dan keutamaan hukum Islam diabadikan dalam konstitusi Iran. Pada saat yang sama, konstitusi Republik Islam Iran mempunyai pranata-pranata demokrasi konstitusi melengkapi sistem pemerintahan parlementer dengan badan eksekutif, legislatif, dan yudikatif.²²

Pada bulan November 1979 atau sebulan sebelum referendum nasional mengenai pengesahan RUU dilakukan, sekelompok pemuda Islamis menyerbu gedung kedutaan besar Amerika Serikat di Teheran dan menyandera para penghuninya dengan alasan gedung tersebut digunakan oleh pemerintah Amerika Serikat untuk memata-matai Iran. Akibat peristiwa penyanderaan tersebut hubungan Iran dengan Amerika Serikat berubah menjadi permusuhan dan perdana menteri Bazargan yang selama ini berusaha untuk menjaga citra positif Iran di dunia internasional memilih untuk mengundurkan diri. Namun berkat aktivitas penyanderaan itu pula, dukungan kepada Khomeini meningkat pesat dan kelompok-kelompok penentang Khomeini tidak bisa lagi mengekspresikan pandangannya secara terang-terangan karena akan menghadapi resiko dicap sebagai antek asing. Para sandera akhirnya dibebaskan pada bulan Januari 1981, namun hubungan antara Iran dengan Amerika Serikat masih tetap tegang hingga sekarang.

Tidak stabilnya kondisi dalam negeri Iran dan penolakan terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah Islamis Iran lantas membuat puluhan ribu rakyat Iran mengungsi ke luar negeri. Sebagian dari mereka lantas memanfaatkan lokasinya yang berada di luar negeri untuk mengkritik pemerintah Islamis Iran secara terang-terangan tanpa perlu khawatir akan keselamatan jiwanya. Mereka yang tetap berada di dalam negeri lantas memilih untuk melawan. Salah satu kelompok yang paling getol menentang Republik Islam adalah *Mojahedin-e-Khalq* (MEK; Mujahidin Rakyat Iran) yang berhaluan Islam dan sayap kiri. Untuk menunjukkan penolakannya kelompok

²² Aizid, *Singa Padang Pasir Menerkam Amerika dan Sekutunya*, hlm.73.

tersebut melakukan aksi-aksi pemboman dan pemberontakan bersenjata yang direspon pemerintah Iran dengan melakukan penahanan massal kepada tokoh-tokoh sayap kiri.

Opini dunia internasional terhadap revolusi Iran sendiri bervariasi. Sebagian merasa kagum dengan revolusi tersebut dan bahkan memprediksi lebih jauh lagi kalau Islam akan menjadi ideologi baru yang berperan penting dalam perkembangan politik internasional. Di sejumlah negara berpenduduk mayoritas muslim, revolusi tersebut menginspirasi sebagian rakyat di masing-masing negara untuk mengusahakan berdirinya pemerintahan atau organisasi politik yang mengacu kepada hukum Islam. Namun Revolusi Iran juga tidak lepas dari opini negatif. Ada yang menganggap bahwa revolusi Iran hanyalah peristiwa pergantian diktator dari yang awalnya monarkis menjadi republik agamis. Bagi Amerika Serikat revolusi tersebut mengubah total hubungan bilateral antara kedua negara tersebut, dari yang awalnya bersahabat menjadi permusuhan.

Sementara itu Saddam Husein, presiden Irak saat itu mengambil kesempatan di atas kesempatan setelah Revolusi Iran, dan kekuarangan popularitas Iran di negara-negara Barat untuk melancarkan perang atas Iran. Tujuan utama peperangan ini adalah menaklukkan beberapa wilayah yang dituntut Irak, terutama wilayah Khuzestan yang kaya sumber minyak. Ketika itu Saddam mendapat sokongan dari Amerika, Uni Soviet, dan beberapa negara Arab lain.

Maka pada 22 September 1980, Irak memasuki Iran untuk menaklukkan wilayah –wilayah yang dituntut Irak. Pada mulanya, tentara Irak berhasil masuk ke wilayah-wilayah Iran, tetapi kemudian mereka dijepit oleh tentara Iran, dan akhirnya terjadi perang yang dikenal dengan perang pelumpuhan. Kedua belah pihak mencoba melumpuhkan lawannya dengan serangan tanpa henti. Iran walau bagaimanapun berhasil menaklukkan kembali wilayah-wilayah mereka. Peperangan ini berlangsung hingga 20 Agustus 1988. Dalam peperangan ini, puluhan ribu nyawa, baik penduduk sipil maupun militer menjadi korban. Jumlah korban diperkirakan antara 300.000 – 1000.000, dan menjadikan Iran sebagai korban senjata kimia kedua terbesar dalam sejarah manusia (setelah Jepang).²³

Sebelum revolusi negara-negara barat menandatangani kontrak dengan Iran untuk membangun pembangkit listrik. Tetapi setelah pembentukan Republik Islam Iran dan runtuhnya rezim Shah Pahlevi yang merupakan polisi Barat di Teluk Persia dan kawasan Timur Tengah, maka negara-negara Barat secara terang-terangan menolak untuk bekerjasama dengan Iran dan memenuhi komitmen mereka. Namun para ilmuwan dan insinyur Iran telah berhasil mengembangkan teknologi canggih ini. Setelah berbagai kemajuan dalam bidang ini telah tercapai oleh para ilmuwan Iran, beberapa negara Barat, yang melihat kegagalan semua rencana serta kebijakan mereka yang diterapkan terhadap Republik Islam Iran dengan tujuan menggantikan

²³*Ibid.*, hlm.74.

pemerintah, mencoba menghalangi aktivitas nuklir Iran serta membuat atmosfer yang tidak sehat terkait dengan hal tersebut. Maka mereka menuntut penghentian pengayaan uranium serta seluruh aktivitas nuklir Iran. Karena mereka sadar bahwa penggunaan teknologi nuklir damai oleh setiap negara akan membuat negara tersebut mandiri serta menggunakan energi bersih.

Alat pertama yang digunakan Barat untuk menghalangi teknologi nuklir Iran adalah Lembaga Energi Atom Internasional (IAEA) serta perundingan yang panjang dengan Iran. Republik Islam Iran telah berunding dengan Barat selama 2,5 tahun, tetapi Barat –dengan pemberian paket yang disebut paket insentif kepada Iran – mengharapkan penghentian seluruh aktivitas nuklir yang ditolak Iran dengan dasar keanggotaannya pada lembaga IAEA yang menizinkan Iran menggunakan teknologi nuklir damai. Namun dengan tujuan melakukan transparansi dan membangun kepercayaan ulang, Iran bersepakat untuk menjawab semua pertanyaan IAEA sekitar aktivitas nuklirnya dalam kerangka kerja yang dinamakan modalitas, agar isu nuklir Iran menjadi isu yang biasa bagi IAEA. Sesuai dengan modalitas, Iran telah menjawab seluruh pertanyaan IAEA dan Direktur General lembaga ini pun dalam setiap laporannya secara tegas mengatakan bahwa tidak ditemukan pengalihan apapun pada fasilitas nuklir Iran.²⁴

Pada kondisi demikian beberapa negara Barat yang seharusnya membahas masalah-masalah teknis, tetap mencoba mempolitisasikan isu nuklir Iran dan mengungkapkan beberapa tuduhan palsu dan tak berdasar agar mencegah dan menghalangi isu aktivitas nuklir Iran menjadi isu yang wajar (normal) bagi IAEA. Sekali lagi Iran memperlihatkan niat baiknya dan pada kondisi tidak menerima dokumen apapun tentang kajian yang diduga, tetapi Iran tetap memberikan 200 halaman jawaban terkait isu tersebut dan membuktikan bahwa isu ini adalah palsu. Iran tidak menggunakan teknologi nuklir dengan tujuan militer karena persenjataan nuklir disamping haram penggunaannya, juga tidak mempunyai tempat pada doktrin pertahanan Republik Islam Iran.²⁵

H. **Masuknya Syiah ke Indonesia.**

Terlepas dari polemik soal kebenaran sejarah, sejumlah ahli berpendapat bahwasannya Syiah telah masuk ke Indonesia dan memiliki pengaruh dalam kehidupan umat Islam jauh sebelum Revolusi Iran 1979. Adapun peristiwa Revolusi Islam Iran pada 1979 merupakan gelombang kedua masuknya pengaruh Syiah ke Indonesia. Proses penyerapan tradisi Syiah ke dalam budaya lokal bisa dijelaskan

²⁴ Icro, *Iran Tanah Peradaban*, hlm.29.

²⁵ *Ibid.*, hlm.30.

dengan berdasarkan pada pendapat Jalaludin Rahmat. Kedatangan Syiah ke Indonesia bisa diterangkan melalui beberapa teori :²⁶

Teori pertama merujuk pada saat penyebaran Islam di Indonesia. Dulu orang-orang Syiah dikejar-kejar oleh penguasa Abbasiyah, mereka lari dari Timur Tengah sebelah utara, yang sekarang mungkin daerah Irak, ke sebelah selatan di bawah pimpinan seorang yang bernama Ahmad Muhajir sampai ke Yaman. Mereka menghentikan pelariannya di puncak bukit yang terjal yang dirasa sudah aman dari kejaran Abbasiyah. Waktu itu Ahmad Muhajir mematahkan pedangnya dan berkata:”Mulai saat ini kita ganti perjuangan kita dengan pena.” Kemudian mereka secara lahir menganut mazhab Syafii. Mereka bertaqiyah sebagai pengikut mazhab Syafii di daerah Yaman Hadramaut. Dari Hadramaut inilah menyebar para penyebar Islam yang pertama, khususnya kaum Alawi, orang-orang keturunan Sayyid atau yang mengklaim sebagai keturunan Sayyid. Mereka datang ke Indonesia dan menyebarkan Islam. Tetapi ketika datang ke Indonesia di luar mereka Syafii, di dalam mereka Syi’i.

Keterangan di atas diperkuat oleh pernyataan Gus Dur, bahwa NU secara kultural adalah Syiah. Hal itu karena tradisi Syafii di Indonesia berbeda dengan tradisi Syafii di negeri-negeri lain, sangat kental diwarnai oleh tradisi-tradisi Syiah. Ada beberapa salawat yang khas Syiah yang sampai sekarang masih dijalankan di pesantren-pesantren. Ada wirid-wirid tertentu yang jelas menyebutkan lima keturunan ahlul bait. Kemudian juga tradisi ziarah kubur dan membuat kubah pada kuburan.

Masih ada lagi ritual-ritual khas Syiah, seperti tahlilan hari kesatu atau keempat puluh dan juga khaul. Itu semua merupakan tradisi Syiah yang tidak dikenal pada mazhab Syafii yang lain, misalnya mazhab Syafii di Mesir. Di kalangan NU setiap malam Jumat sering dibacakan Salawat Diba’. Pada salawat itu disebutkan seluruh imam Syiah yang 12. Ada juga sebagian orang Indonesia yang menganut faham Syafii menghormati keturunan Nabi yang mereka anggap sebagai ahlul bait secara berlebihan. Mereka percaya bahwa semua ahlul bait itu pasti masuk surga, karena mereka semua tidak berdosa.

Berdasarkan penelitian Agus Sunyoto, di Jawa Timur terdapat kuburan-kuburan orang Syiah. Berdasarkan temuannya ia berpendapat Islam yang pertama kali masuk ke Indonesia itu adalah Islam Syiah. Menurut Agus Sunyoto sebagian besar dari Sembilan wali adalah Syiah kecuali satu yang Sunni.

Teori kedua, Islam yang datang ke Indonesia itu Islam Sunni, tetapi belakangan kemudian masuklah Syiah terutama melalui aliran-aliran tarekat. Soalnya dalam tarekat, Syiah dan Sunni bertemu sejak lama. Ambil contoh tarekat Qodariyah-Naqshabandiyah, silsilahnya bersambung pada imam-imam Syiah. Silsilahnya begini : dari Allah, malaikat Jibril, Rasulullah saw, Ali, Husein, Ali bin Husein, dan seterusnya

²⁶ Rohimin dkk, “Penyerapan Nilai-nilai Budaya Lokal dalam Kehidupan Beragama di Bengkulu” dalam *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia, 2* (Jakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009), hlm.48-50.

sampai Imam Ali Riza. Dari situ barulah keluar pada silsilah yang lain. Tapi tujuh atau delapan silsilah pertama adalah para imam Syiah. Jadi menurut teori ini, ritus-ritus yang tampaknya menunjukkan bahwa Syiah pertama kali datang ke Indonesia, sebenarnya hanya sekedar menunjukkan adanya pengaruh Syiah yang masuk dalam pemikiran Ahlus sunnah melalui tarekat.

Teori ketiga, Syiah itu baru datang setelah peristiwa Revolusi Islam Iran yang dimulai dengan masuknya tulisan-tulisan Ali Syariati dan pemikir Islam lainnya.

I. Perkembangan Paham Syiah Pasca Revolusi

Menurut Jalaludin Rahmat yang juga Ketua Dewan Syuro Ikatan Jemaah Ahlulbait Indonesia, gelombang kedua ini ditandai dengan sifatnya yang intelektual. Dalam masa ini orang-orang yang simpatik terhadap Syiah ini kebanyakan berasal dari perguruan tinggi. Kebanyakan di antara mereka juga tertarik dengan Syiah sebagai alternatif terhadap pemikiran-pemikiran Islam yang ada. Mereka lebih tertarik kepada pemikiran Syiah ketimbang pada ritus-ritus atau fiqihnya. Penyebaran Syiah di Indonesia belum menjadi ancaman, sebab hanya dianggap sebagai gerakan intelektual. Mereka tidak membahas fiqih, jadi gelombang kedua ini tidak menimbulkan kerusuhan. Namun demikian ada perubahan pendekatan ketika muncul gelombang berikutnya yang ditandai dengan kehadiran alumnus-alumnus Qom yang lebih berorientasi pada pendekatan fiqih. Ketika mereka datang ke Indonesia mereka memenuhi kebutuhan akan fiqih ini. Mulailah mereka memberikan pengajian-pengajian Syiah di berbagai tempat. Pada era 1990-an para habib yang pulang dari Qom, Iran, mulai mengajarkan Syiah di kalangan terbatas, seperti Ustad Umar di Palembang dan Ustad Husein al-Habsy di Jawa Timur. Mereka datang dengan fiqih Syiah. Dalam perkembangannya mulailah muncul benih konflik. Sejauh ini komunitas Syiah banyak mendiami Bandung dan sekitarnya, Makasar, serta Jakarta. Walaupun jumlahnya jauh lebih kecil dibanding warga Islam Sunni, diperkirakan jumlah warga Syiah di Indonesia antara 500.000 hingga 5 juta jiwa.²⁷

Gaung Revolusi Iran yang dipimpin oleh Ayatullah Khomeini dengan ideologi Syiahnya meretas jarak antar negara, termasuk ke Pakistan, India, Malaysia, Indonesia, dan negara-negara Timur Tengah. Sebaliknya, kerajaan Arab Saudi yang dikenal dengan penganut kuat paham Wahabi mencurigai Iran bakal mengeksport ideologi Syiah ke negeri penguasa Masjid al-Haram ini. Kendati ditentang oleh sebagian negara di Timur Tengah, semangat Revolusi Iran melalui ideologi dan pemikiran Syiah disambut hangat oleh kalangan kampus dan intelektual Indonesia pada tahun 1980-an. Buku-buku maupun tulisan lepas karya pemikir Iran, misalnya Ali Syariati, antara lain berjudul *Haji; Misi Seorang Pemikir Bebas; Manusia Bebas dan Kebebasan Manusia*; serta *Mati Syahid*, laku keras sekaligus menjadi bahan diskusi kalangan terbatas (*usrah*). Pemikir lainnya yang mendapatkan perhatian intelektual Indonesia adalah Murtadha Muthahari, seorang pemikir dan salah seorang arsitek

²⁷<http://www.bbc.co.uk/indonesia/> diunduh 22 September 2013 pukul 13:29.

revolusi Iran. Beberapa bukunya yang menjadi rujukan diskusi di kalangan kampus adalah *Mengapa Kita Diciptakan; Manusia Sempurna*; serta *Islam dan Tantangan Zaman*.

Buku-buku dari Iran yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia itu dibaca di kampus-kampus karena isinya penuh semangat revolusioner. Waktu itu pemerintah Indonesia sedang kuat-kuatnya menjalankan kebijakan NKK/BKK (Normalisasi Kehidupan Kampus / Badan Koordinasi Kemahasiswaan) dengan cara memberangus segala kegiatan yang berbau politik melalui organisasi di lingkungan perguruan tinggi, termasuk melarang keberadaan Dewan Mahasiswa. Akibat tekanan yang kuat terhadap kehidupan mahasiswa, maka mereka berhimpun ke masjid, disusul masuknya buku-buku dari negeri Mullah.

Gelora revolusi Islam Iran marak di hampir seluruh kampus di pulau Jawa, terutama di Jawa Barat (Bandung), Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, Solo, dan sebagainya. Pendapat Jalaludin Rahmat mengenai perkembangan Syiah di kalangan kampus dibantah oleh Mutamimul Ula, anggota Majelis Pertimbangan Partai Keadilan Sejahtera. Menurut mantan anggota DPR 1999-2009 dari PKS ini, pengaruh revolusi Iran di kalangan kampus pada tahun 1980-an memang ada. Namun mereka tidak serta merta mengikuti ideologi Syiah, meskipun sebagian para aktivis itu pada akhirnya menganut Syiah, tetapi tidak semuanya. Mereka hanya terpengaruh oleh semangat Revolusi Iran, namun tetap sebagai seorang Sunni. Pengaruh semangat revolusi Islam Iran mulai memudar pada awal 1990-an. Aktivis kampus justru memilih gerakan *tarbiyah* atau *usroh*.²⁸

Dalam pandangan Fuad Jabali, Revolusi Islam Iran menjadi daya tarik bagi sebagian kalangan terdidik, karena memberikan jawaban terhadap sebuah persoalan besar yang tidak bisa dijawab oleh masyarakat dan tradisi Sunni.

Menurut Richard N Frye, ahli masalah Iran di Universitas Harvard, Revolusi Islam Iran bukan hanya titik balik dalam sejarah Iran saja. Revolusi itu juga merupakan satu titik balik bagi rakyat di seluruh negara-negara Islam, bahkan bagi massa rakyat di dunia ketiga.

Pemikiran tokoh-tokoh di balik Revolusi Iran, seperti Ayatullah Khomeini, Syahid Muthahhari, Ali Shariati, dan Allmah Thabathabai serta merta menjadi kiblat politik alternatif bagi cendekiawan dan para pemikir Islam di Indonesia. Karenanya tidak mengherankan jika kita dengan mudah menemukan intelektual Indonesia dengan begitu fasih mengutip transkrip-transkrip pemikiran Ali Shariati, Muthahhari atau pemikir Syiah lainnya. Bukan hanya Jalaludin Rahmat yang mendapat gelar Syiah karena menamakan yayasan yang didirikannya “Yayasan Muthahhari”. Amin Rais pernah menerima gelar Syiah juga, karena dalam banyak kesempatan ia sering mengutip Ali Syariati, bahkan juga menyempatkan diri menerjemahkan karya Syariati.

²⁸ <http://www.tempo.co/read/news/> diunduh 22 September 2013 pukul 13:38

Masuknya karya-karya para pemikir Iran di Indonesia telah menjadi oase bagi banyak intelektual Indonesia.²⁹

Pada masa Orde Reformasi pengaruh Revolusi Islam Iran semakin luas di Indonesia. Hal ini ditandai dengan berdirinya yayasan-yayasan pendidikan Islam, penerbit, organisasi masyarakat majalah dan buletin yang berafiliasi dengan Syiah Imamiyah Isna Asyariyah, seperti :³⁰

1. Yayasan Persatuan Islam (YAPI) di Bangil
2. Yayasan al-Muhibbin di Probolinggo
3. YAPISMA (Yayasan Persatuan Islam Malang) di Malang.
4. Yayasan al-Hadi di Pekalongan.
5. Yayasan al-Jawwad di Bandung
6. Yayasan dan Pesantren al-Mutahhari di Bandung.
7. Yayasan al-Muntazar di Jakarta.
8. Yayasan Madinah al-Ilmi di Depok.
9. Yayasan Mulla Sadra di Bogor
10. Penerbit buku Mizan di Bandung.
11. Penerbit buku Yayasan Abna al-Husain di Surabaya.
12. Ikatan Jamah ahl al-Bait (IJABI)
13. Ikatan Pemuda Ahl al-Bait Indonesia (IPAB).
14. Majalah al-Hikmah.
15. Majalah al-Mustafa.
16. Majalah al-Mawaddah.
17. Bulletin al-Jawwad.
18. Bulletin al-Gadir.
19. Bulletin al-Tanwir dan lain-lain

Sementara itu di beberapa perguruan tinggi Islam seperti misalnya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten terdapat Iran Corner yang di dalamnya terdapat buku-buku hibah dari pemerintah Iran. Hal ini menunjukkan bahwa mazhab Syiah telah dapat diterima paling tidak secara akademis dan mengalami perkembangannya yang ditandai dengan adanya/ berdirinya yayasan-yayasan pendidikan tersebut di atas.

Namun demikian kelompok Syiah di Indonesia mengalami dua tantangan , yaitu interna l dan eksternal. Secara internal ada banyak konstetasi dan jenis-jenis konflik internal di kalangan mereka. Sebagai contoh ada sejenis konstetasi di antara IJABI yang dipimpin oleh Jalaludin Rahmat dengan kelompok-kelompok *Ahl al-Bait* yang lain. Bagi kelompok yang belakangan, Jalaludin Rahmat bisa jadi tidak dianggap pantas untuk memimpin organisasi yang membawa nama *Ahl al-Bait*. Secara

²⁹ <http://www.tempo.co/read/news/> diunduh 22 September 2013 pukul 13:38

³⁰ HM.Attamimy, *Syiah Sejarah Doktrin dan Perkembangan di Indonesia* (Yogyakarta : Grha Guru, 2009), hlm.124.

eksternal, kaum Syiah Indonesia ditantang oleh penyebaran kampanye anti Syiah yang dikhotbahkan oleh kaum Salafiyah radikal beberapa alumni Saudi Arabia. Sampai sekarang kampanye anti Syiah belum berhasil, tetapi kampanye jenis itu dapat saja meningkat pada hari-hari mendatang. Untuk itu kaum Syiah Indonesia perlu lebih proaktif dalam usaha pemulihan hubungan baik dengan saudara Sunni mereka. Hanya melalui dialog, saling pengertian dan penghargaan kerjasama dapat diperkuat. Dialog ini juga tak kalah penting dalam menghadapi kelompok-kelompok radikal Salafiyah-Wahabiyah yang ingin mengubah hakekat dan arah Islam Indonesia untuk keuntungan mereka sendiri.³¹

J. Kesimpulan

Revolusi Islam Iran tahun 1979 merupakan salah satu revolusi sosial terbesar yang tidak hanya berpengaruh pada masyarakat Iran saja, tetapi gaungnya bergema ke masyarakat muslim di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Wacana kebangkitan Islam pun didengungkan melalui penerbitan buku dan jurnal, penyelenggaraan seminar dan konferensi, hingga khutbah Jumat.

Pengaruh Revolusi Iran semakin nyata dirasakan setelah adanya pergantian rezim Orde Baru ke Orde Reformasi. Keran kebebasan yang dibuka oleh Orde Reformasi menjadikan Syiahisme semakin mendapatkan tempatnya di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan menjamurnya yayasan pendidikan, penerbit dan organisasi yang berafiliasi kepada Syiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, Rizem. *Singa Padang Pasir Menerkam Amerika dan Sekutunya*. Yogyakarta : Palapa. 2013.
- Attamimy, HM. *Syiah Sejarah Doktrin dan Perkembangan di Indonesia*. Yogyakarta : Grha Guru. 2009.
- Azra, Azyumardi. “Kaum Syiah di Asia Tenggara : Menuju Pemulihan Hubungan dan Kerjasama” dalam Dicky Sofjan (ed.) *Sejarah dan Budaya Syiah di Asia Tenggara* . Yogyakarta : Sekolah Pasca Sarjana. 2013.
- Heriyanto, Husain. *Revolusi Sainifik Iran*. Jakarta : UI Press. 2013.
- Icro. *Iran Tanah Peradaban* .Jakarta : Kedutaan Besar Republik Iran. 2009.

³¹ Azra, “Kaum Syiah di Asia Tenggara....”, hlm.26.

Rohimin dkk, “Penyerapan Nilai-nilai Budaya Lokal dalam Kehidupan Beragama di Bengkulu” dalam *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia, 2* . Jakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama. 2009.

Sihbudi, Riza. “Tinjauan Teoritis dan Praktis atas Konsep Vilayat-i-Faqih” dalam Asep Gunawan (ed.) *Artikulasi Islam Kultural dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah* .Jakarta : Pt.RajaGrafindo Perkasa. 2004.

INTERNET

<http://dunia-islam.pelitaonline.com/>

<http://www.tempo.co/read/news/>

<http://www.bbc.co.uk/indonesia/>

<http://republik-tawon.blogspot.com/>